

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang mengalami tekanan darah arteri di atas rata-rata. Jika dalam keadaan istirahat, tekanan darah arteri seseorang di atas 110-120 mmHg dalam dua kali pengukuran maka dapat dinyatakan bahwa orang tersebut sudah mengalami hipertensi. Batas normal tekanan darah adalah 120-140 mmHg tekanan sistolik dan 80-90 mmHg tekanan diastolik. Seseorang dinyatakan mengidap hipertensi bila tekanan darahnya lebih dari batas normal (WHO, 2021).

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada masyarakat di dunia. Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Berdasarkan data dari Kesehatan (2018) prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Prevalensi tersebut mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada RisKesDas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Hipertensi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa penyakit hipertensi menduduki urutan pertama pada penyakit tidak menular dari tahun 2017-2020 dengan prevalensi pada tahun 2017 (52%), tahun 2018 (60,1%), 2019 (57,8%), dan pada tahun 2020 naik menjadi 72% (Dinkes Prov Jateng, 2020).

Hipertensi menjadi pemicu terjadinya berbagai penyakit dengan risiko kematian cukup besar, yakni diabetes, gagal ginjal, jantung, dan stroke. Hipertensi disebabkan karena pola makan masyarakat yang gemar mengkonsumsi makanan mengandung gula dan garam berlebih. Di samping itu, juga dikarenakan makanan berkolestrol, merokok, stres, serta malas bergerak atau berolahraga. Berdasarkan data dari DinKes Kebumen, dari banyaknya penyakit tidak menular, hipertensi adalah penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat (Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2021).

Hipertensi adalah penyakit yang dapat dicegah dengan cara mengubah gaya hidup. Salah satu gaya hidup yang berpengaruh terhadap terjadinya hipertensi adalah kebiasaan merokok. Merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Rokok merupakan salah satu bahan adiktif, artinya dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya (Retnaningsih et al., 2016).

Menurut Soetjiningsih (2010) kebiasaan merokok dapat berdampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang yang berada di sekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. KemenKes merilis hasil survei global penggunaan tembakau pada usia dewasa (*Global Adult Tobacco Survey*) tahun 2011 dan dilakukan kembali tahun 2021 dengan melibatkan sebanyak 9.156 responden. Dalam temuannya, selama 10 tahun terakhir terjadi peningkatan signifikan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021 (KemenKes, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, merokok merusak hampir setiap jaringan dan organ dalam tubuh, termasuk jantung dan pembuluh darah. Nikotin adalah salah satu bahan kimia utama dalam rokok yang menyebabkan jantung berdetak lebih cepat dan tekanan darah meningkat. Karbon monoksida dalam rokok juga masuk ke dalam darah dan merampas oksigen dalam tubuh.

Hipertensi dapat diatasi dengan menerapkan pola hidup sehat, hal tersebut dapat dilakukan apabila penderita hipertensi memiliki pengetahuan yang cukup, karena sikap dan perilaku kesehatan seseorang biasanya dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Namun, di lingkungan masyarakat ternyata masih banyak orang yang memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi yang mengetahui tentang bahaya

merokok, namun masih melakukan kebiasaan merokok (Puspita et al., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaplan et al. (2021) membuktikan bahwa merokok menjadi faktor risiko utama pada penderita hipertensi. Selain itu pada penelitian Suaib et al. (2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi di tempat yang diteliti.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Hari Senin, 16 Januari 2023 di lingkungan masyarakat sekitar ditemukan fenomena bahwa orang yang menderita hipertensi 7 diantaranya aktif merokok, namun masih melakukan kebiasaan yang dapat memperberat hipertensi, sedangkan 3 orang lainnya tidak merokok.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan hipertensi berdasarkan status merokok.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan hipertensi berdasarkan status merokok”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan hipertensi berdasarkan status merokok.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden penderita hipertensi berdasarkan status merokok.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Untuk pengembangan ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan tentang gambaran tingkat pengetahuan hipertensi berdasarkan status merokok.

#### 2. Untuk penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk peneliti dan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang akan datang dengan ruang lingkup yang sama.